

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan berada pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling tergantung. Walaupun komponen-komponennya cukup baik, seperti tersedianya prasarana dan sarana serta biaya yang cukup, juga ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi di dalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berorientasi pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia (*civil society*).

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional harus berfokus tentang bagaimana cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Menurut Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Hal ini dimaknai sebagai usaha untuk membimbing para peserta didik sesuai dengan kemampuan alamiahnya dengan tujuan agar seluruh anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidupnya.

Dengan demikian tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Dalam menggapai tujuan pendidikan, tak terlepas dari adanya peran roda penggerak yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yakni berupa Kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Intinya kurikulum adalah rencana pembelajaran. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dan berkaitan langsung dengan fungsi kurikulum ini wajib memahaminya. Pihak-pihak seperti pelajar atau peserta didik yang menjalankan kurikulum, pihak orang tua peserta didik, guru atau pendidik, maupun pemerintah melalui sekolah maupun dinas pendidikan wajib memahami kurikulum yang sedang diterapkan.

Fungsi kurikulum secara luas adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan tersebut diantaranya adalah; (1) Tujuan Nasional (Pendidikan Nasional); (2) Tujuan Institusional (Lembaga atau Institusi); (3) Tujuan Kurikuler (Bidang Studi); (4) Tujuan Instruksional (Penjabaran Bidang Studi).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, fungsi kurikulum dapat dibagi kedalam beberapa pengelompokan berdasarkan pihak yang berkaitan dengan kurikulum tersebut. Perbaikan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Terbukti telah terjadi perubahan kurikulum hingga 11 kali sejak pasca kemerdekaan Indonesia. Pemerintah Indonesia sendiri sudah menerapkan berbagai model kurikulum pendidikan,

dimulai sejak pasca kemerdekaan hingga yang terbaru di tahun 2021-2022, terhitung ada sekitar 11 kali pergantian kurikulum yang pernah dilakukan, yaitu: Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 & Suplemen kurikulum 1999, Kurikulum berbasis kompetensi 2004 (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13), Kurikulum 2021 (Kurikulum Merdeka). Pada dasarnya berbagai perubahan Kurikulum tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang menghasilkan kualitas Sumber Daya Manusia yang lebih baik. Perkembangan zaman dari masa ke masa yang sangat pesat harus disertai dengan perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada, terlebih lagi di era digital ini, minat baca siswa begitu berkurang hampir dirasakan di semua sekolah. Hal ini dikarenakan budaya literasi yang masih sangat rendah di Indonesia.

Kendati demikian meskipun telah sering berganti kurikulum dari tahun ke tahun, Pemerintah Indonesia belum bisa mengatasi masalah literasi yang ada di negeri ini. Budaya literasi yang mencakup kebiasaan membaca memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan studi *“Most Littered Nation in The World”* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 Negara soal minat membaca. Mengutip laporan riset *Central Connecticut State University* di 2016, Indonesia

menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Sedangkan data statistik dari *The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menyatakan minat baca masyarakat Indonesia, sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001%. Hal itu menjadikan hanya ada satu orang Indonesia yang rajin membaca dari 1.000 orang di negeri ini (Herfanda, 2020).

Selanjutnya, dari data penelitian yang digelar *United Nations Development Programme* (UNDP), indeks pembangunan manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia tergolong masih rendah, yaitu 14,6%. Jauh lebih rendah dibandingkan Malaysia yang memiliki persentase hingga 28%. Berdasarkan hasil asesmen nasional (AN) 2021 menunjukkan Indonesia mengalami darurat literasi. Sebab, 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Hasil AN 2021 konsisten dengan hasil PISA 20 tahun terakhir, yang menunjukkan skor literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah dan belum berubah secara signifikan di bawah rata-rata peserta didik di negara OECD. Kegiatan literasi sekolah adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini, selain mengganti kurikulum yang ada di sekolah. Gerakan literasi sekolah ini memperkuat gerakan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Salah satu program gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca

agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

Aktivitas membaca dapat mendorong pengembangan pemikiran, menjernihkan cara berpikir, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori dan pemahaman, mengembangkan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan, mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan menerapkannya dalam hidup. Dalam perjalanan pendidikan di Indonesia minat baca dan literasi merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius supaya bangsa Indonesia dapat bersaing dan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Kemendikbud menjelaskan tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuh kembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka Gerakan Literasi Nasional mencakup tiga ranah yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat.

Dalam perwujudan Gerakan Literasi, sekolah merupakan salah satu wadah pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia, salah satunya melalui penguatan literasi siswa. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi peserta didik. GLS yang dilakukan secara serentak, berkesinambungan, melibatkan para pihak terkait dengan mengerahkan segenap sumber daya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar, yaitu Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial dan Literasi Budaya dan Kewargaan. GLS yang efektif dipengaruhi dan ditentukan faktor-faktor lain, di antaranya *Self-Directed Learning* pada diri siswa, sarana prasarana penunjang literasi, pembiayaan program literasi, komitmen pendidik dalam implementasi GLS di sekolah, partisipasi masyarakat, literasi dalam keluarga dan dukungan pemerintah (Hasanah, & Silitonga, 2020).

Pada kenyataannya meskipun sekolah-sekolah atau Madrasah Ibtidaiyah telah menerapkan program literasi akan tetapi masih terdapat banyak siswa memiliki kemampuan yang minim dalam hal membaca. Literasi pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas, dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Namun secara umum, literasi MI di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Beberapa faktor yang memengaruhi literasi di MI di Indonesia antara lain: Pertama, Sumber Daya Manusia yang kurang memadai. Kebanyakan guru MI belum memiliki kompetensi literasi yang memadai. Sehingga, pengajaran literasi di MI masih seringkali bersifat

mekanistik dan kurang menarik bagi siswa. Kedua, Kurikulum yang belum memadai. Kurikulum MI masih banyak terfokus pada pengajaran agama dan kurang memberikan ruang yang cukup bagi pengajaran literasi. Ketiga, Fasilitas yang kurang memadai. Banyak MI di Indonesia masih kekurangan buku dan sarana literasi lainnya. Hal ini menyulitkan guru untuk mengajarkan literasi secara efektif. Terakhir, dukungan dari pemerintah dan masyarakat yang masih kurang. Meskipun sudah ada program-program pemerintah dan LSM yang berfokus pada literasi, namun dukungan ini masih belum merata dan belum memadai.

Seperti halnya yang terjadi pada siswa-siswi kelas dua di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NWDI No 05 Pancor. Sekolah yang berada di Lingkungan Bagik Longgek Barat, Kelurahan Rakam, Kec. Selong ini kerap kali mengalami masalah dan kendala dalam hal literasi. Meskipun dari pihak sekolah telah menerapkan Program Literasi Madrasah Ibtidaiyah berfokus pada membaca, menulis, dan memahami bahasa. Program Gerakan Literasi Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan program peningkatan kapasitas literasi dasar yang inklusif, yang didukung penuh oleh program Inovasi NTB. Program ini dilaksanakan dengan tahapan dimulai dengan menunjuk semua guru sebagai penanggung jawab dan dibagi menjadi empat kelas. Di MI NWDI No 05 Pancor tahapan literasi dilakukan dengan cara membagi menjadi beberapa kelas. Kelas yang dimaksud antara lain: 1) Kelas huruf, 2) Kelas kata, 3) Kelas kalimat dan 4) Kelas paragraf. Anak-anak yang tidak mampu baca tulis (inklusif) digabung jadi satu, sehingga tidak ada lagi kelas

1, kelas 2 dan seterusnya. Program ini dilakukan dengan cara diantaranya: Pertama, membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai *one day one riding*. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring dan membaca dalam hati (*sustained silent reading/SSR*). Kedua, memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca. Ketiga, meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Keempat, memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (*print-rich material*). Kelima, memilih buku bacaan yang baik. Terakhir menyediakan sarana perpustakaan yang representatif, pojok baca di tiap kelas dan angkringan baca.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Februari 2023 bahwa ditemukan kesenjangan antara program literasi yang sudah berjalan di sekolah ini terhadap kemampuan membaca siswa-siswi di kelas dua. Alih-alih mengalami peningkatan kemampuan literasi setelah diterapkannya program yang khusus dalam meningkatkan kemampuan literasi, namun yang terjadi malah sebaliknya, masih banyak siswa-siswi yang masih mengalami kendala dalam kemampuan literasi. Sehingga inilah yang kemudian membuat peneliti akhirnya tergugah untuk mengangkat tema penelitian yang berjudul “pengaruh program literasi untuk meningkatkan

kemampuan membaca kelas dua di MI NWDI No 5 Pancor”. Meskipun MI NWDI No 5 Pancor menjadi salah satu sekolah yang berusaha untuk mengembangkan program literasi guna meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya di kelas dua. Namun sejauh ini, belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program literasi di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh program literasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas dua di MI NWDI No 5 Pancor. Sehingga dengan demikian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan solusi bagi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, serta memberikan sumbangsih dalam pengembangan literasi di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian, yaitu:

1. Banyak Siswa-Siswi yang ada di MI NWDI No 05 Pancor tidak memiliki minat baca yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pilihan bacaan yang menarik, kurangnya pendidikan tentang pentingnya membaca, serta kurangnya penanaman karakter tentang pentingnya literasi oleh tenaga pendidik yang ada di MI NWDI No 05 Pancor.
2. Adanya program literasi yang diadakan di MI NWDI No 05 Pancor ternyata masih belum bisa meningkatkan kemampuan membaca khususnya di kelas dua. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga pendidik ahli yang khusus

secara lebih spesifik dalam memberikan strategi bagi peningkatan kualitas literasi yang ada di MI NWDI No 05 Pancor.

3. Di MI NWDI No 5 Pancor pada tingkatan kelas satu sampai tiga, masih terdapat banyak peserta didik yang tidak mampu membaca dan menulis. Hal ini karena kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, dan teman sebaya.
4. Belum ada gambaran secara jelas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari Program Literasi yang dilaksanakan di MI NWDI No 5 Pancor.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh Program Literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas dua di MI NWDI NO 5 Pancor?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui adanya pengaruh Program Literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas 2 di MI NWDI NO 5 Pancor”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sabagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya wawasan konsep serta praktek gerakan literasi yang berada di sekolah.
2. Secara Praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Siswa

Kegiatan literasi disekolah dasar dapat dilakukan agar dapat meningkatkan minat baca siswa.

b. Guru

Memberikan inspirasi kepada guru untuk selalu melaksanakan kegiatan literasi dikelas sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan minat baca siswa di sekolah dasar. Selain itu juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan Program Literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas 2 di MI NWDI No 05 Pancor.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Literasi

1) Pengertian Literasi

Secara bahasa, literasi adalah keberaksaraan yaitu kemampuan menulis dan membaca. Literasi dalam bahasa Inggris bertuliskan *literacy*, kata *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan kontroversi-kontroversi yang menyertainya. Menurut kamus *Merriam-webster*, literasi berasal dari istilah Latin "*litterature*" dan bahasa Inggris "letter". Literasi adalah kualitas atau kemampuan melek huruf (aksara) yang didalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis (Merriam Webster, 2023). Pengertian literasi juga dikemukakan oleh National Institute for Literacy (NIFL) yang menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat (Ahuja, 2004).

Education Development Center (EDC) juga menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya. Menurut UNESCO,

pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman.

Pengertian lainnya terkait dengan literasi dikemukakan juga oleh Kern *“literacy in a second language means much more than the separate abilities to read and write; rather, it is a complex concept of familiarity with language and its use in context—primarily written language, but by extension also spoken communication. It requires a broader discourse competence that involves the ability to interpret and critically evaluate a wide variety of written and spoken texts”* artinya literasi merupakan konsep yang kompleks tentang keakraban dengan bahasa dan penggunaannya dalam konteks bahasa tulisan juga komunikasi lisan (Ahuja, 2004). Dalam hal ini membutuhkan kompetensi wacana yang luas dan melibatkan untuk menafsirkan dan mengevaluasi secara kritis berbagai macam teks tertulis dan lisan.

Dari pernyataan diatas maka dapat kita ketahui bahwa literasi membutuhkan pengetahuan yang kompleks dan memiliki prinsip. Menurut Kern terdapat tujuh prinsip literasi yaitu literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, releks, dan refleksi diri serta penggunaan bahasa.

Secara umum literasi dipahami tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis melainkan mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam segala bentuk media,

diantaranya media cetak, digital, audio dan visual. Kemampuan yang dimaksud adalah literasi informasi ,yaitu kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasi, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami kebutuhan informasi yang diperoleh untuk mengatasi masalah. Literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (American Library Association).

2) **Komponen Literasi**

Dikutip dari (Herfanda, 2020) *“information literacy includes five essential components: basic literacy, library literacy, media literacy, teknologi literacy, and visual literacy”*. Literasi mempunyai lima komponen yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Basic Literacy* (Literasi Dasar)

“Basic literacy includes the skills of reading, writing, speaking, listening, counting, calculating, perceiving, and drawing”. Artinya literasi dasar mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menganalisis, memperhitungkan, mengkomunikasikan dan menggambarkan informasi. Hal tersebut merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh

setiap orang agar dapat menjadi seseorang literat (kemampuan mengolah dan memahami).

b. *Library Literacy* (Literasi Perpustakaan)

“Library literacy is too important to be left to chance. Every student needs to understand the difference between fiction and non fiction . Every students needs to know how to effectively use reference books and periodicals. Students need to understand the Dewey Decimal System as a useful, logical system of hierarchical organization and recognize similarities to other such systems. Students should use indexes and the library catalog so often it becomes a subconscious skill”. Artinya literasi perpustakaan memberikan pemahaman bagaimana cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan catalog dan pengindeksan, sehingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.

c. *Media Literacy* (Literasi Media)

“Media literacy includes an understanding of the many different types of media and the purposes for which they can be used. Student should be taught the difference between fact and opinion , and be able to distinguish between information, entertainment, and persuasion”.

Artinya literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media tercetak, media elektronik, media digital dan memahami tujuan penggunaannya.

d. *Technology Literacy* (Literasi Teknologi)

“Every students should have frequent opportunities to use technological tools to create their own information artifacts in print, on the screen, and online”. Artinya dalam literasi teknologi siswa diharapkan mampu memahami kelengkapan perangkat teknologi seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Siswa juga diharapkan mampu memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet (S. Anjani, 2019). Dalam hal ini siswa juga diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan komputer dan memahami penggunaan komputer.

e. *Visual Literacy* (Literasi Visual)

“Visual literacy means the skills and learning needed to view visual and audio/visual materials skeptically, critically, and knowledgeably “. Artinya literasi visual adalah pemahaman lanjutan antara literasi media dan literasi teknologi, yang memanfaatkan materi audio visual untuk kebutuhan belajar (Saeful Amri, 2021).

3) Meningkatkan Kemampuan Membaca

Menurut Godman (dalam Solehuddin, dkk, 2009) membaca bukan hanya kegiatan membunyikan huruf huruf, tetapi juga memberi

makna pada tulisan yang dibaca, sehingga anak akan mampu berpikir tentang apa yang dibaca. Pembelajaran membaca pada anak harus selalu bertolak dari konteks dan penggunaan bahasa yang dapat diterima dengan mudah oleh anak dan bukan hanya memberikan kata kata tanpa konteks dan pengertian. Dalam hal ini mengajarkan membaca pada anak seharusnya tidak hanya mengajarkan huruf atau kata saja, tetapi juga disertai dengan sesuatu yang dapat mewakili kata yang dibaca anak, misalnya dengan gambar.

Sedangkan Glenn Doman (dalam Shofi, 2008: 21) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia, karena semua proses belajar didasarkan pada proses membaca. Aktifitas membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup aktifitas fisik (gerakan mata dan ketajaman penglihatan), aktifitas mental (daya ingat) dan pemahaman. Setiap anak akan dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, dapat menggerakkan mata secara lincah, dan mampu memahami simbol-simbol bahasa.

Lebih lanjut Ariani dan Olivia (2009: xii) menyatakan membaca merupakan salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi otak anak dengan baik. Membaca bukan hanya sekedar dapat mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah anak dapat memahami apa yang dibaca atau tidak. Semakin muda usia anak dalam belajar membaca, maka semakin mudah bagi anak untuk dapat membaca dengan lancar.

Menurut Dhieni, dkk (2005) kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu, yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi, makna serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Sedangkan Hall (dalam Suyanto, 2005: 163) menyatakan kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan kognitif dan sosial yang melibatkan strategis yang luas untuk memperoleh makna. Membaca dan menulis bukan hanya sekedar kemampuan visual dan perseptual anak dalam menghubungkan antara apa yang tertulis dengan bacaannya, tetapi anak juga mampu memahami makna dari tulisan yang dibaca.

Lebih lanjut Soetopo (2009: 18) menyatakan bahwa kemampuan membaca anak didahului dengan proses kemampuan mendengarkan secara benar dan tepat. Kesadaran terhadap bunyi merupakan prediksi terhadap kemampuan membaca anak dan kesadaran bunyi pada anak usia dini harus dikembangkan sejak dini dengan menstimulasi pendengaran anak akan bunyi kata.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kemampuan membaca merupakan kesanggupan anak untuk mengenali huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari

tulisan yang dibaca yang diawali dengan kemampuan mendengarkan huruf dengan benar dan tepat.

2. Kurikulum

a) Konsep Kurikulum

Secara Etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu “*curir*” yang artinya pelari dan “*curare*” yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. 1 Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Amiruddin, 2017).

Menurut S. Nasution (2008), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua

kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*).

Menurut Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum di sini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis.

b) Dasar pengembangan kurikulum

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berpijak pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda. Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi

dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting. Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa.

Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut. Fondasi bangunan yang diibaratkan pada uraian di atas adalah dasar atau landasan dalam merancang sebuah kurikulum. Jadi, berkualitas atau tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat. Sellar dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya, mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Harrick, sebagaimana dikutip oleh Hamalik bahwa sumber kurikulum itu ada tiga yaitu; pertama, pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak yang disajikan dari berbagai bidang studi, kedua, masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah merupakan agen masyarakat dalam meneruskan warisan-warisan budaya

serta memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. Dan ketiga, individu yang didik sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum disusun dengan maksud untuk membantu perkembangan anak se optimal mungkin. Sumber kurikulum yang dikemukakan oleh Herrick di atas tidak jauh berbeda dengan Ronald Doll, yang mengemukakan bahwa dasar kurikulum serupa dan hanya menambahkan dasar filsafat dan sejarah. Menurut Doll ada empat dasar kurikulum yakni dasar filsafat dan sejarah, psikologi, dasar sosial budaya dan dasar ilmu pengetahuan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang secara umum memberikan gambaran mengenai program literasi sesuai dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu:

1. Judul: *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode Pq4r Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Mi Islamiyah Sumberrejo Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017*. Penulis Maya Umi Widasari. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah penerapan metode PQ4R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan metode PQ4R pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini adalah Penelitian

Tindakan Kelas (PTK), peneliti bertindak sebagai guru dan mitra kolaborasi sebagai observer. Pembelajaran dilakukan selama 2 siklus dengan 3 kali pertemuan. Metode pengumpulan data menggunakan tes tertulis, lembar observasi untuk mengamati kemampuan membaca pemahaman siswa dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Ketuntasan kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I sebesar 52,50% dan pada siklus II sebesar 75,83%. Jadi dari siklus I ke siklus II kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat 23,33%. Sedangkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I sebesar 41,67% dan pada siklus II sebesar 75%. Jadi dari siklus I ke siklus II meningkat 33,33%. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan penggunaan metode PQ4R dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan guru, kemampuan membaca pemahaman, dan hasil tes membaca pemahaman siswa kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo.

2. Judul: *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kota Dan Kabupaten Tangerang*. Penulis Ina Magdalena, Maruf Akbar , Robinson Situmorang, Asih Rosnaningsih. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di SDN Jurumudi 2, SDN Gempol Sari, SDN Sudimara Timur 5, SDN Ciakar, dan SDS Mutiara Hati Tangerang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program SLM di sekolah dasar di Kota dan Kabupaten Tangerang hanya pada tahap pembiasaan.

Manfaat yang dirasakan dengan program literasi, sekolah didapati siswa lebih semangat belajar, tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis saja. Kecintaan terhadap tanah air terlihat pada siswa karena dari beberapa referensi bahan bacaan terdapat buku-buku terkait hal tersebut. Tehnik membaca dan menulis siswa jauh lebih baik, terlebih bertambahnya ilmu pengetahuan siswa setiap hari. Sehingga kerugian atau dampak buruk dari program literasi ini jelas tidak ada. Produk akhir yang telah dicapai siswa dari terlaksananya program ini, yakni siswa mampu membuat dan menghasilkan karya, seperti : pantun, puisi, deklamasi, pidato, cerita pendek, gambar cita-cita, membuat rangkuman dari apa yang telah dibaca siswa, pop book, buku jurnal, sikap yang mandiri dan kreatif, kalender cerita, klipping, majalah dinding dan mahir bercerita.

3. Judul: *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas Di SDN Gumpang I*. Penulis Lea Sakti Mitasari. Dengan rumusan masalah: a) sejauhmana peran kegiatan literasi yang sudah dilaksanakan di SDN Gumpang I, b) hambatan apa saja yang dialami oleh pihak sekolah dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi, c) Apasaja upaya yang dilaakukan pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.Data dianalisis secara interaktif yang terdiri dari

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang terkumpul, kemudiandidiskripsikan dan dianalisis. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa: 1. Kegiatan literasi di SDN Gumpang 1 berperan dalam memotivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis. 2. Hambatan pihak sekolah dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi yakni kedisiplinan, pembiasaan siswa, minat, dan metode yang diterapkan guru, dan upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi adalah pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, mengenalkan pentingnya menumbuhkan minat dan mengadakan lomba-lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif.

4. Judul: *Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas*. Penulis Azhar. Dengan rumusan masalah: a) Bagaimana evaluasi konteks pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas?, b) Bagaimana evaluasi input pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, c) Bagaimana evaluasi proses pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas?, d) Bagaimana evaluasi produkpelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas?. Metode yang digunakan penulis adalah Diskrifiatif kualitatif dengan sumber data subjek dari penelitian adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan sebagai informan adalah tata usaha dan siswa dengan menggunakan instrumen

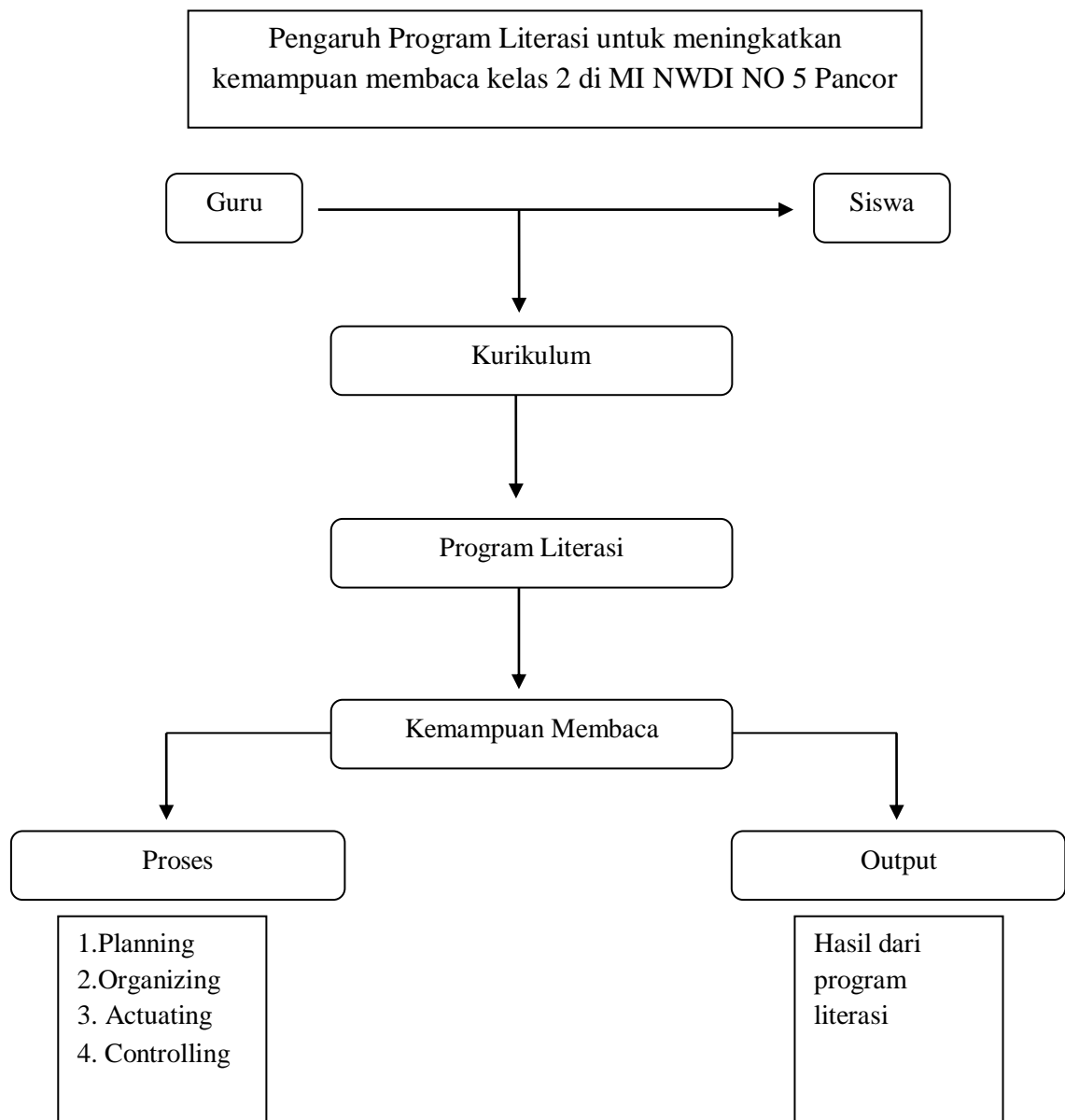
wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan hasil penelitian Hasil dalam penelitian ini adalah *pertama*, evaluasi konteks pelaksanaan kurikulum 2013 berupa lingkungan dan keadaan madrasah yang cukup mendukung, dan guru dapat memahami tentang kurikulum 2013 serta siswa juga berupaya untuk menerima dan memahami pelaksanaan kurikulum 2013. *Kedua*, evaluasi input pelaksanaan kurikulum 2013 berupa dokumen dan buku pedoman guru dan pegangan siswa masih belum lengkap juga sumber daya manusia atau tenaga pendidik masih lemah kualitasnya, serta sarana dan prasarana yang di miliki madrasah ini belum terpenuhi standarisasinya. *Ketiga*, Evaluasi proses pelaksanaan kurikulum 2013 berupa persiapan pembelajaran kurikulum 2013 guru masih belum maksimal. Dan pembelajaran berbasis Saintifik yaitu memuat prinsip 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba serta mengkomunikasikan) yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. *Keempat*, Evaluasi produk pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu berupa hasil belajar siswa telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penginputan nilai rapor menjadi kesulitan yang serius bagi guru. Dan Lembar kerja siswa (LKS) selalu ada di masukkan dalam RPP, namun hasil mengcopy dari buku atau penerbit.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi dari empat penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan yang akan penulis lakukan. Oleh karena itu penelitian dengan judul “Pengaruh Program Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kelas 2 di MI NWDI No. 5

Pancor” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



Pada kerangka pikir yang dibuat oleh peneliti ini menunjukkan bagaimana pengaruh Program Literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas 2 di MI NWDI No 5 Pancor yang di dalamnya terdapat komponen yang menjadi penggerak dari adanya program literasi di MI NWDI No 05 Pancor guna meningkatkan kemampuan membaca kelas 2. Terdapat beberapa item yang menjadi tolak ukur peneliti dalam membuat kerangka pikir ini, di antaranya:

1) Guru

Pada bagan paling atas menunjukkan bahwa guru sebagai pemeran kunci utama dalam menjalankan program yang ada di MI NWDI No 05 Pancor. Guru memiliki peranan penting dalam menerapkan program literasi baik pada saat program itu dimulai sampai pada tahap output yang dicapai dari adanya program tersebut.

2) Siswa

Selanjutnya nampak pada bagan di atas panah yang menunjukkan ke arah siswa. Artinya bahwa di sini siswa menjadi target utama dari adanya program Literasi yang ada di MI NWDI No 05 Pancor. Siswa melaksanakan berbagai program literasi yang dibuat oleh pihak sekolah MI NWDI 05 Pancor.

3) Program Literasi

Dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 2 di MI NWDI No 05 Pancor, tentunya ada sistem yang dijadikan sebagai roda penggerak dalam mewujudkan hasil yang ingin dicapai oleh pihak sekolah melalui program literasi.

4) Proses

Pada tahapan ini terdapat beberapa proses yang dilalui dalam melaksanakan program Literasi guna meningkatkan kemampuan siswa kelas 2 di MI NWDI No 05 Pancor. Pertama tahap *Planning* atau perencanaan. Pada tahapan ini pihak sekolah merencanakan secara strategis terkait dengan langkah dan tujuan awal yang ingin dicapai dalam melaksanakan program literasi yang ada di MI NWDI 05 Pancor. Kedua, tahap *Organizing* atau pengorganisasian. Pada tahapan ini pihak sekolah MI NWDI No 05 Pancor berfokus bagaimana kemudian menyusun sebuah tim guna mengeksekusi program literasi yang akan dilakukan di sekolah tersebut. Sehingga di sini sudah terbentuk manajemen tim yang khusus dalam menangani masalah literasi yang ada di sekolah MI NWDI 05 Pancor. Ketiga, tahap *Actuating* atau pelaksanaan. Pada tahapan ini pihak sekolah mulai menjalankan program yang sudah disusun sedemikian mungkin sehingga nantinya melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 2. Terakhir, tahap *Controlling* atau pengawasan. Pada tahap ini pihak sekolah berfokus bagaimana kemudian melakukan pengawasan terkait dengan program yang sedang dijalankan yakni program literasi yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 di MI NWDI No 05 Pancor.

5) Output

Terakhir adalah bagaimana kemudian hasil dari program ini diharapkan mampu secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 di MI NWDI No 05 Pancor.

D. Hipotesis Penelitian

Judul Penelitian “Pengaruh Program Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kelas 2 di MI NWDI No. 5 Pancor”. Pada penelitian yang angkat oleh peneliti kali ini memiliki Hipotesis sebagai berikut:

- Ho: Tidak ada pengaruh program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca kelas 2 di MI NWDI No. 5 Pancor.
- Ha: Terdapat pengaruh program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca kelas 2 di MI NWDI No. 5 Pancor.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas 2 di MI NWDI NO 5 Pancor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian tentang hubungan fenomena sosial tertentu dengan menganalisa dan menginterpretasikan data yang ada dan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan maksud dari penelitian untuk memperoleh hasil pengaruh program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas 2 di MI NWDI NO 5 Pancor.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif ini adalah karena peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pengaruh program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas 2 di MI NWDI NO 5 Pancor yang didapat melalui data-data berupa pendapat, tanggapan, informasi dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh data-data yang diperlukan sehingga tujuan penelitian tercapai. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI NWDI No 5 Pancor. Adapun sekolah ini dijadikan tempat

penelitian dikarenakan sekolah ini melaksanakan program literasi merupakan salah satu program peningkatan kapasitas literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca di MI NWDI NO 5 Pancor.

Adapun lokasi dimana penelitian ini berlangsung di MI NWDI No 5 Pancor, Jl. RA. Kartini No. 14, Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sebagai sekolah yang termasuk melaksanakan program literasi. Maka, sekolah ini dipandang tepat oleh peneliti untuk dijadikan tempat penelitian dalam evaluasi program literasi.

Untuk waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dimulai dari Bulan April sampai dengan Bulan Juli 2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijelaskan oleh seorang penulis di dalam penulisan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penulisan ini adalah siswa dan siswi kelas 2 MI NWDI No 05 Pancor yang berjumlah sekitar 50 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel didasarkan kepada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa jika populasi lebih dari seratus orang, maka sampel dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%. Dan apabila populasi kurang dari seratus orang, maka sampel dapat diambil semuanya. Maka berdasarkan pendapat diatas, di sini

peneliti menggunakan penelitian sampel dengan mengambil semua jumlah populasi yang ada pada penelitian ini yakni berjumlah sekitar 50 orang siswa.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi 2 bagian, di antaranya adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil langsung, tanpa perantara atau langsung dari sumbernya. Sumber ini biasanya dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan riset atau penulisan. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data utama dari siswa dan siswi MI NWDI No 5 Pancor, Kepala Sekolah, Guru yang terlibat, dan Siswa yang terlibat (data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua yang memiliki informasi tersebut. Data sekunder juga bisa diartikan sebagai data yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian yang data tersebut diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder yang akan penulis gunakan yaitu dari dokumen-dokumen (laporan, jurnal, koran, majalah). Sumber data sekunder dapat berupa website, media online, dokumen sekolah, dll.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi.

Penulis ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data-data sebagai berikut:

1. Kuesioner/Angket

Kuesioner adalah suatu daftar yang berisi rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam suatu bidang. Kuesioner ini akan diberikan pada siswa dan siswi di sekolah yang menjadi tempat penelitian, yaitu siswa dan siswi kelas 2 MI NWDI No 5 Pancor.

Angket untuk mengetahui Pengaruh Program Literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca kelas 2 di MI NWDI No 5 Pancor yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan gerakan literasi di sekolah ini. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, sehingga responden hanya tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sudah disediakan. Penyusunan angket juga menggunakan skala Likert dengan empat kemungkinan pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS) dengan bobot skor satu hingga empat.

Tabel 1. Alternatif Jawaban Pernyataan Gerakan Literasi Sekolah

Jawaban	Skor Pernyataan
Sangat sesuai	4
Sesuai	3

Kurang sesuai	2
Tidak sesuai	1

Kisi-kisi instrumen GLS disesuaikan dengan indikator GLS. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen GLS tahap pembiasaan dan pengembangan:

Tabel 2. Kisi-Kisi Gerakan Literasi Sekolah MI NWDI No 05 Pancor

NO	Tahapan	Indikator	No. Soal
1.	Tahap Pembiasaan	1. Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	1
		2. Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.	2
		3. Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.	3
		4. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca	4

		selama kegiatan berlangsung.	
		5. Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.	5
		6. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, atau area lain di sekolah.	6
		7. Ada bahan kaya teks yang terpampang ditiap kelas	7
		8. Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.	8 dan 9
		9. Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	10
		10. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.	11 dan 12

		<p>11. Ada kegiatan 15 menit membaca:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca dalam hati • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran). 	13,14,15, 16,17,18
2.	Tahap Pengembangan	1. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.	19
		2. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.	20
		3. Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	21 dan 22
		4. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.	23
		5. Jurnal tanggapan membaca peserta	24

		didik dipajang di kelas atau koridor sekolah.	
		6. Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.	25 dan 26
		7. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.	27 dan 28
		8. Ada poster-poster kampanye membaca.	29 dan 30
		9. Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.	31 dan 32
		10. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	33 dan 34

		11. Ada tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mapel lain, dan tenaga kependidikan.	35
--	--	--	----

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen angket juga digunakan dalam mengetahui minat membaca siswa kelas 2 MI NWDI NO.05 Pancor. Penyusunan angket juga menggunakan skala Likert dengan empat kemungkinan pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS) dengan bobot skor satu hingga empat.

Tabel 3. Alternatif Jawaban Pernyataan Minat Baca

Jawaban	Skor Pernyataan Positif
Sangat sesuai	4
Sesuai	3
Kurang sesuai	2
Tidak sesuai	1

Angket disusun berdasarkan aspek-aspek minat membaca menurut Hariss dan Sipay Rebecca yang kemudian indikatornya dikembangkan sendiri oleh peneliti:

1. Aspek kesadaran akan manfaat membaca, yaitu seberapa jauh subjek menyadari, mengetahui, dan memahami manfaat membaca buku. Kesadaran dalam KBBI berarti keadaan mengerti. Kesadaran akan manfaat membaca berarti, subjek dalam keadaan punya keinginan sendiri dalam membaca, mencoba mencari bahan bacaan karena sadar akan manfaat membaca, mengerti manfaat apa-apa saja yang bisa ia dapatkan dari membaca. Manfaat-manfaat itu bisa meliputi memperoleh informasi yang dibutuhkan, memperluas wawasan, mendapat hiburan dan menghilangkan stress, juga menambah kosakata.
2. Aspek perhatian terhadap membaca, yaitu seberapa besar perhatian dan ketertarikan subjek dalam membaca buku. Perhatian dalam KBBI berarti mempunyai perhatian dan menaruh minat. Jika dihubungkan dengan membaca, seorang yang perhatian terhadap membaca berarti dari kesediaan seseorang meluangkan waktunya untuk membaca, menyempatkan pergi ke perpustakaan untuk membaca, ketertarikan yang lebih pada kegiatan membaca daripada kegiatan lainnya, pergi ke toko buku untuk mencari buku yang digemarinya.
3. Aspek rasa senang, yaitu seberapa besar rasa senang subjek terhadap kegiatan membaca. Senang dalam KBBI berarti puas dan lega tanpa rasa susah dan kecewa. Jika dikaitkan dengan membaca berarti seseorang akan merasa puas dan lega setelah melakukan kegiatan membaca. Tidak ada perasaan susah dan kecewa saat subjek melakukan kegiatan membaca. Subjek merasa bersemangat dan bahagia, hingga lupa waktu saat

melakukan kegiatan membaca. Jika subjek senang melakukan kegiatan membaca dimungkinkan ia akan membaca hampir semua jenis bacaan karena teramat senang saat melakukan kegiatan baca. Selain itu, subjek juga akan memilih melakukan kegiatan membaca daripada kegiatan lainnya.

4. Aspek frekuensi, yaitu seberapa sering subjek melakukan kegiatan membaca. Keseringan seseorang dalam membaca sangat bervariasi. Kekerapan subjek dalam melakukan kegiatan baca dapat diklasifikasikan dalam rentang waktu. Misalnya, subjek biasa membaca sekian jam dalam sehari, menghabiskan berapa buku dalam seminggu, atau kerap membaca disela-sela waktu.

Kisi-kisi instrumen minat baca disesuaikan dengan aspek minat baca menurut Hariss dan Sipay Rebecca yang indikatornya dikembangkan oleh peneliti sendiri. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen minat baca siswa kelas 2 MI NWDI NO. 05 Pancor.

Tabel 4. Kisi-Kisi Minat Baca Sekolah MI NWDI NO.05 Pancor

No	Aspek	Indikator	No. Soal
1.	Kesenangan Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa puas • Merasa bersemangat • Merasa bahagia • Membaca banyak jenis bacaan karena senang 	1, 2, 3, 4, 5, 6

		<p>membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih senang membaca daripada melakukan kegiatan lain • Lupa waktu karena terlalu senang membaca 	
2.	Perhatian Terhadap Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki perhatian untuk membeli buku • Meluangkan waktu lebih untuk membaca • Lebih tertarik membaca daripada melakukan kegiatan lainnya • Tertarik mengunjungi perpustakaan • Tertarik setiap kali melihat bahan bacaan 	7, 8, 9, 10, 11
3.	Kesadaran akan Manfaat Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai keinginan sendiri untuk membaca • Membaca untuk memperluas wawasan • Membaca untuk 	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

		<p>mendapatkan informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca untuk memperluas jaringan • Kesadaran akan manfaat membaca • Mencari bahan bacaan karena sadar akan manfaat membaca • Membaca untuk menghibur diri • Membaca untuk menambah kosakata • Membaca untuk membantu memahami materi pelajaran 	
4.	Frekuensi Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi membaca perhari • Frekuensi membaca perminggu • Frekuensi membaca di tempat-tempat vital • Frekuensi membaca disela-sela waktu luang • Saya rutin membaca jika 	21, 22, 23, 24, 25

		ada bacaan baru yang membuat saya tertarik.	
Jumlah Soal			25 Soal

Keterangan: Angket disajikan secara terpisah dengan lampiran.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Penulis akan melakukan pengamatan secara langsung ke perpustakaan MI NWDI No 5 Pancor untuk memperoleh data mengenai pengaruh program literasi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca.

F. Analisis Data

Dalam tahap ini penulis melakukan pengolahan data yang didapat dari lapangan secara langsung yang bertujuan untuk menyederhakan format data yang telah dikumpulkan agar dapat memudahkan dan mempercepat analisa data. Pengolahan tersebut melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Editing

Proses editing yakni mempelajari kembali berkas-berkas data yang telah terkumpul, sehingga keseluruhan berkas itu dapat diketahui dan dinyatakan baik, sehingga dapat disiapkan untuk proses berikutnya.

2. Tabulating

Dalam tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan dan membuat tabulasi data dalam arti data yang dikumpulkan disederhanakan format-formatnya atau

strukturnya, sehingga nantinya memudahkan dan mempercepat analisa data pengolahan data ini menggunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Persentasi

F: Frekuensi

N: Jumlah Sampel

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Uji Validitas

Validitas adalah: Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam uji validasi ini penulis akan menggunakan analisis kesahihan butir, dengan teknik korelasi product moment dan untuk mengetahui kesahihan butir maka hasil penghitungan validasi instrumen akan dibandingkan dengan r_{tabel} .

Adapun rumus korelasi product moment untuk mencari nilai r hitung atau validasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x.y) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{n(\sum x^2) - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n(\sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X sebagai program literasi dan Y sebagai minat baca

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara X sebagai program literasi dan Y sebagai minat baca

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat Y

n : Jumlah sampel (banyaknya data)

Dasar pengambilan keputusan Uji Validasi adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai r_{hasil} positif serta $r_{\text{hasil}} > r_{\text{tabel}}$ maka butir atau variabel tersebut valid
- b) Apabila nilai r_{hasil} negatif dan $r_{\text{hasil}} < r_{\text{tabel}}$ ataupun r_{hasil} negatif $> r_{\text{tabel}}$ maka butir atau variabel tersebut tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabel adalah: Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran dapat menghasilkan hasil yang stabil bila dilakukan pengukuran ulang kepada subjek yang sama. Rumus yang digunakan adalah uji cronbach's alpha, rumusnya ditulis sebagai berikut :

Langkah menghitung realibilitas adalah:

- a. Mencari varian butir

$$S_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

- b. Mencari varian total

$$S_t^2 = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{n}}{n}$$

- c. Mencari reliabilitas

$$r = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai r_{hitung} positif $> r_{hitung}$ maka butir atau variabel tersebut Reliabel
 - b. Apabila nilai r_{hitung} negatif dan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ataupun r_{hitung} negatif $> r_{tabel}$ maka butir atau variabel tersebut tidak Reliabel
 - c. Reliabel tidaknya instrument dilihat dari nilai cronbach alfa yang diatas 0,60.
- c. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh variabel satu dengan variabel lainnya.

Bentuk persamaan:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

y = Variabel Dependent

x = Variabel Independent

Untuk melihat bentuk koefisien antar variabel dengan persamaan regresi tersebut maka nilai a dan b harus ditentukan terlebih dahulu:

$$b = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b \cdot \sum x}{n}$$

d. Koefisien Korelasi

Sebagai pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya maka penulis menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Nilai Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang

0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,00	Sangat Kuat

e. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel independen. Guna mengetahui variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, diketahui nilai koefisien determinasi R^2 karena nilai variabel bebas yang diukur terdiri dari nilai rasio absolute dan nilai perbandingan, kegunaan dari R^2 adalah : Dengan menggunakan rumus: $KD = r^2 \times 100\%$

f. Uji t

Uji t (t – test) merupakan prosedur pengujian parametrik rata- rata dua kelompok data, baik untuk kelompok data terkait maupun dua

kelompok bebas. Untuk jumlah data yang sedikit maka perlu dilakukan uji normalitas untuk memenuhi syarat dari sebaran datanya. Umumnya pada uji t dua kelompok bebas, yang perlu diperhatikan selain normalitas data juga kehomogenan varian. Kehomogenan data digunakan untuk menentukan jenis persamaan uji t yang akan digunakan. Rumus uji signifikan koefisien korelasi, sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

H^0 diterima jika $t_{hitung} = 0$ dengan taraf signifikansi $< 0,05$

H^1 diterima jika $t_{hitung} \neq 0$ dengan taraf signifikansi $> 0,05$